

Pengaruh Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nur'aina Ibrahim Martis^{1*}, & Sumaryoto²⁾
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia^{1,2)}

ABSTRACT

Monetary policy aims to achieve macroeconomic stability, one of which is reflected by improving developments in real output. One way to increase economic growth is to increase financing. This study aims to determine the effect of short-term and long-term financing variables based on the type of contract on economic growth by using the Engle-Granger Cointegration Test and Error Correction Model (ECM) methods. This study uses quarterly time series data for the period 2008 to 2016. The variables used in this study are Gross Domestic Product (GDP), SBIS fee rate, PUAS profit sharing rate, total Islamic banking third party funds, *ijarah* financing, *istishna*, *mudharabah*, *murabahah*, *musharaka*, and *qardh*. The results showed that in the long term, *mudharabah* and *musyarakah* financing had a significant positive effect on economic growth.

Key Words: *Error Correction Model* (ECM); Islamic financing contract; economic growth; Engle-Granger cointegration test.

ABSTRAK

Kebijakan moneter bertujuan mencapai stabilitas ekonomi makro yang salah satunya dicerminkan oleh membaiknya perkembangan output riil. Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pembiayaan. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel pembiayaan berdasarkan jenis akad terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan metode Uji Kointegrasi Engle-Granger dan *Error Correction Model* (ECM). Penelitian ini menggunakan data *time series* kuartalan periode 2008 hingga 2016. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat *fee* SBIS, tingkat bagi hasil PUAS, total dana pihak ketiga perbankan syariah, pembiayaan *ijarah*, *istishna*, *mudharabah*, *murabahah*, *musyarakah*, dan *qardh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: *Error Correction Model* (ECM); pembiayaan berdasarkan jenis akad; pertumbuhan ekonomi; uji kointegrasi Engle-Granger.

Penulis Korespondensi: Nur'aina Ibrahim Martis, Universitas Indraprasta PGRI, Jl Nangka 58C Tanjung Barat Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta dan Indonesia, Email: nurainaibrahim66@gmail.com

Copyright © 2021. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Semenjak berlakunya UU Nomor 10 Tahun 1998, maka Indonesia telah menerapkan sistem perbankan ganda (*dual banking system*), yaitu bank konvensional dan bank syariah dapat beroperasi secara berdampingan. Dengan dikeluarkannya UU Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, maka BI bertanggung jawab menjalankan kebijakan moneter konvensional dan

syariah (Ascarya, 2010). Hal ini menyebabkan perbankan syariah tumbuh dengan cepat. Pertumbuhan perbankan syariah dapat dilihat dari jumlah aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan.

Pertumbuhan perbankan syariah menyebabkan transmisi kebijakan moneter tidak hanya memengaruhi perbankan konvensional tetapi juga memengaruhi perbankan syariah. Oleh sebab itu, transmisi moneter semakin berkembang, instrumen kebijakan moneter tidak hanya terbatas pada penggunaan suku bunga, tetapi juga dapat menggunakan bagi hasil/margin/fee.

Transmisi kebijakan moneter pada dasarnya menunjukkan interaksi antara bank sentral, perbankan dan lembaga keuangan lain, dan pelaku ekonomi di sektor riil melalui dua tahap proses perputaran uang. Pertama, interaksi yang terjadi di pasar keuangan, yaitu interaksi antara bank sentral dengan perbankan dan lembaga keuangan lainnya dalam berbagai aktivitas transaksi keuangan. Kedua, interaksi yang berkaitan dengan fungsi intermediasi, yaitu interaksi antara perbankan dan lembaga keuangan lainnya dengan para pelaku ekonomi dalam berbagai tivitasekonomi di sektor riil (Warjiyo, 2004).

Interaksi antara bank sentral dengan perbankan syariah adalah dengan operasi pasar terbuka yaitu pembelian dan penjualan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan *standing facility* yaitu Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah. Interaksi antar perbankan syariah dapat dilakukan di Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS). Interaksi antara perbankan syariah dengan para pelaku ekonomi dengan penyerapan dana dari masyarakat dan pembiayaan perbankan syariah.

Kebijakan moneter bertujuan mencapai stabilitas ekonomi makro yang salah satunya dicerminkan oleh membaiknya perkembangan output riil. Berdasarkan Tabel 1 target pertumbuhan ekonomi yang ditetapkan pemerintah untuk periode 2013-2016 masing-masing sebesar 6.8 %, 6.0 %, 5.8 %, dan 5.3 %. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi sebesar 5.6 %, angka ini jauh lebih rendah dari target yang sudah ditetapkan. Pada tahun 2014 dan 2015 pertumbuhan ekonomi terus mengalami penurunan yaitu 5.0 % dan 4.8 %. Baru kemudian pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 5.0 % pada tahun 2016, namun angka ini masih di bawah target.

Tabel 1 Target dan Realisasi Pertumbuhan Ekonomi (Tahun Dasar 2010)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	
	Target (%)	Realisasi (%)
2013	6.8	5.6
2014	6.0	5.0
2015	5.8	4.8
2016	5.3	5.0

Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pembiayaan. Hasil penelitian 'Ayuniyyah *et al* (2013) pada periode penelitian Januari 2004 sampai Desember 2009 menunjukkan total pembiayaan perbankan syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sistem perbankan syariah memiliki berbagai jenis akad untuk pembiayaannya. Besar kecilnya pembagian keuntungan yang diperoleh nasabah perbankan syariah ditentukan oleh besar kecilnya pembagian keuntungan yang diperoleh bank dari kegiatan pembiayaan yang dilakukannya di sektor riil.

erdasarkan penjabaran di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel pembiayaan berdasarkan jenis akad terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

METODE

Prosedur

Penelitian ini menggunakan data sekunder kuartalan dari 2008 sampai 2016. Data bersumber dari Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (SPS-OJK) dan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (SEKI-BI). Penelitian ini juga menggunakan data pelengkap lain yang berasal dari literatur yang berkaitan, jurnal, buku, dan internet.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat *fee* Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), tingkat bagi hasil Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS), total dana pihak ketiga perbankan syariah (DPK), jumlah pembiayaan *ijarah*, jumlah pembiayaan *istishna*, jumlah pembiayaan *mudharabah*, jumlah pembiayaan *murabahah*, jumlah pembiayaan *musyarakah*, dan jumlah pembiayaan *qardh*.

Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program *Microsoft Excel* 2010 dan *EvIEWS* 9. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif menggunakan uji kointegrasi Engle-Granger dan *error correction model* (ECM).

1. Uji Stasioneritas Data

Uji stasioneritas dilakukan pada tingkat *level* dan *first difference* karena pada umumnya data *time series* mengandung akar unit pada *level* sehingga diuji pada tingkat *first difference*. Pengujian untuk mengukur stasioneritas dilakukan dengan menggunakan Uji Phillips-Perron.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

H_0 = data tidak stasioner (mengandung *unit root*)

H_1 = data stasioner (tidak mengandung *unit root*)

Penolakan H_0 menunjukkan data yang dianalisis sudah stasioner. Data dikatakan stasioner jika probabilitas *Phillips-Perron test statistic* lebih kecil dari taraf nyata.

2. Uji Kointegrasi Engle-Granger

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya kestabilan jangka panjang antara variabel-variabel stasioner pada *first difference*. Model koreksi kesalahan yang dijalankan oleh Engle-Granger memerlukan dua tahap (Firdaus, 2011). Tahap pertama dilakukan dengan meregresikan persamaan variabel dependen dengan variabel independen.

Berikut model regresi yang digunakan untuk model PDB yaitu:

$$\begin{aligned} \ln PDB_t = & \alpha_0 + \alpha_1 SBIS_t + \alpha_2 PUAS_t + \alpha_3 \ln DPK_t + \alpha_4 \ln IJARAH_t + \\ & \alpha_5 \ln ISTISHNA_t + \alpha_6 \ln MUDHARABAH_t + \alpha_7 \ln MURABAH_t + \\ & \alpha_8 \ln MUSYARAKAH_t + \alpha_9 \ln QARDH_t + u_t \end{aligned} \quad (1)$$

Dari model regresi di atas dapat diketahui model residual adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} u_t = & \ln PDB_t - \alpha_0 - \alpha_1 SBIS_t - \alpha_2 PUAS_t - \alpha_3 \ln DPK_t - \alpha_4 \ln IJARAH_t - \\ & \alpha_5 \ln ISTISHNA_t - \alpha_6 \ln MUDHARABAH_t - \alpha_7 \ln MURABAH_t - \\ & \alpha_8 \ln MUSYARAKAH_t - \alpha_9 \ln QARDH_t \end{aligned} \quad (2)$$

Tahap kedua dilakukan uji stasioneritas data pada residual. Bila residual stasioner pada *level* dapat dikatakan bahwa model PDB memiliki kointegrasi yang berarti dalam jangka panjang variabel-variabel cenderung menuju keseimbangan.

3. Error Correction Model (ECM)

Error Correction Model digunakan pada data yang memiliki hubungan jangka panjang atau kointegrasi. Penyimpangan periode terakhir dari ekuilibrium jangka panjang mempengaruhi dinamika jangka pendeknya, sehingga ECM langsung memperkirakan kecepatan di mana variabel dependen kembali ke ekuilibrium setelah terjadi perubahan pada variabel lain.

Ekuilibrium jangka pendek dapat diperkirakan dengan memasukkan model residual pada turunan pertama sehingga model regresi PDB:

$$D\ln PDB_t = \beta_0 + \beta_1 DSBIS_t + \beta_2 DPUAS_t + \beta_3 D\ln DPK_t + \beta_4 \ln IJARAH_t + \beta_5 \ln ISTISHNA_t + \beta_6 \ln MUDHARABAH_t + \beta_7 \ln MURABAHAH_t + \beta_8 \ln MUSYARAKAH_t + \beta_9 \ln QARDH_t + \lambda u_{t-1} + v_t \quad (3)$$

Keterangan:

<i>PDB</i>	: Produk Domestik Bruto (miliar rupiah),
<i>SBIS</i>	: tingkat <i>fee</i> SBIS (persen),
<i>PUAS</i>	: tingkat bagi hasil PUAS (persen),
<i>DPK</i>	: total dana pihak ketiga perbankan syariah (miliar rupiah),
<i>IJARAH</i>	: total pembiayaan <i>ijarah</i> (miliar rupiah),
<i>ISTISHNA</i>	: total pembiayaan <i>istishna</i> (miliar rupiah),
<i>MUDHARABAH</i>	: total pembiayaan <i>mudharabah</i> (miliar rupiah),
<i>MURABAHAH</i>	: total pembiayaan <i>murabahah</i> (miliar rupiah),
<i>MUSYARAKAH</i>	: total pembiayaan <i>musyarakah</i> (miliar rupiah),
<i>QARDH</i>	: total pembiayaan <i>qardh</i> (miliar rupiah),
<i>Ln</i>	: logaritma natural,
λ	: error correction term.

HASIL DAN DISKUSI

Kebaikan model dapat dilakukan dengan uji diagnostik, untuk mengidentifikasi apakah hasil estimasi ECM sudah terbebas dari permasalahan yang berkaitan dengan asumsi klasik. Uji diagnostik dilakukan dengan uji autokorelasi (*Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*), heteroskedastisitas (*Harvey*), dan normalitas (*Jarque-Bera*) dengan probabilitas yang digunakan α sama dengan 10 %.

Tabel 3 Hasil Uji Asumsi Klasik ECM

Uji	Probabilitas
Normalitas	0.920
Autokorelasi	0.309
Heteroskedastisitas	0.184

Tabel 3 menyajikan hasil uji asumsi klasik ECM. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa probabilitas nilai statistik *Jarque-Bera* sebesar 0.920 lebih besar dari taraf nyata 10 %, sehingga dapat dikatakan residual berdistribusi normal. Uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Obs*R-squared* sebesar 0.309 lebih besar dari taraf nyata 10 %, sehingga ECM terbebas dari masalah autokorelasi. Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa probabilitas *Obs*R-squared* sebesar 0.184 lebih besar dari taraf nyata 10 %, sehingga persamaan ECM tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

1. Hasil Estimasi Transmisi Kebijakan Moneter Jangka Pendek

Hasil estimasi ECM untuk melihat keseimbangan jangka pendek pada Lampiran 5 menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0.721. Hal ini menunjukkan variabel independen yang

digunakan dalam model dapat menerangkan pertumbuhan ekonomi sebesar 72%. Sisanya sebesar 28% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui pembiayaan *mudharabah* pada lag pertama berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada taraf nyata 5%. Peningkatan pembiayaan *mudharabah* satu periode sebelumnya sebesar 1 % akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada periode berjalan sebesar 0.225 %, *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ascarya (2010) dan 'Ayuniyyah *et al* (2013) yang menunjukkan bahwa pembiayaan perbankan syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4 Hasil Estimasi Transmisi Kebijakan Moneter Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	Prob
D(SBIS)	0.0002	0.931
D(PUAS)	-0.003	0.396
D(LNDPK)	-0.139	0.061**
D(LNIJARAH)	-0.012	0.789
D(LNISTISHNA)	0.006	0.916
D(LNMUDHARABAH)	0.225	0.004*
D(LNMURABAH)	0.030	0.767
D(LNMUSYARAKAH)	0.145	0.198
D(LNQARDH)	0.005	0.820
U(-1)	-0.983	0.000*

R-squared: 0.721

*Signifikan pada taraf nyata 5 %

**Signifikan pada taraf nyata 10 %

Total dana pihak ketiga pada lag pertama berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada taraf nyata 10 %. Peningkatan total dana pihak ketiga satu periode sebelumnya sebesar 1 % akan menurunkan pertumbuhan ekonomi pada periode berjalan sebesar 0.139 %. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh 'Ayuniyyah *et al* (2013). Berdasarkan penelitian Kasri dan Kassim (2009) terdapat kecenderungan deposan perbankan syariah untuk menarik dana mereka dan memasukkannya ke perbankan konvensional ketika *return* riil bank syariah lebih rendah dari suku bunga bank konvensional.

Koefisien *error correction term* (U) sebesar -0.983 menunjukkan bahwa disequilibrium periode sebelumnya terkoreksi pada periode sekarang sebesar 0.983 %. Besar koefisien *error correction term* menunjukkan seberapa cepat equilibrium tercapai kembali ke keseimbangan jangka panjang.

2. Hasil Estimasi Transmisi Kebijakan Moneter Jangka Panjang

Berdasarkan Tabel 5 diketahui dalam jangka panjang terdapat 4 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada taraf nyata 5 %. Sedangkan pembiayaan *ijarah* dan *istishna* berpengaruh signifikan negatif pada taraf nyata 10 %.

Tabel 5 Hasil Estimasi Transmisi Kebijakan Moneter Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Prob
SBIS	0.001	0.766
PUAS	-0.005	0.264
LNDPK	-0.119	0.215
LNIJARAH	-0.056	0.051**
LNISTISHNA	-0.091	0.097**

LN MUDHARABAH	0.230	0.006*
LN MURABAHAH	-0.060	0.373
LN MUSYARAKAH	0.391	0.000*
LN QARDH	0.008	0.704

*Signifikan pada taraf nyata 5 %

**Signifikan pada taraf nyata 10 %

Peningkatan pembiayaan *ijarah* sebesar 1 % dalam jangka panjang akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.056 %. Hal ini dapat terjadi karena pemeliharaan aset ditanggung oleh bank. Bila aset rusak bank harus mengeluarkan biaya untuk perawatannya yang cukup besar. Kerusakan pada aset ini dapat menyebabkan aset tersebut tidak dapat disewakan untuk sementara waktu. Hal ini mengurangi produksi yang seharusnya dapat dilakukan selama perawatan aset sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan pembiayaan *istishna* sebesar 1 % dalam jangka panjang akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.091 %. Berdasarkan Ascarya dan Yumanita (2005) dalam aplikasinya bank syariah melakukan *istishna* paralel. Hal ini menyebabkan pembiayaan *istishna* membutuhkan biaya besar dan cukup rumit. Bank mungkin tidak mampu menyerahkan barang sesuai jadwal karena keterlambatan penyerahan barang jadi oleh subkontraktor. Risiko lainnya adalah nasabah membatalkan pembelian barang karena tidak sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan. Keterlambatan dalam penyerahan barang dan spesifikasi yang tidak sesuai dapat menghambat kegiatan produksi yang dilakukan nasabah yang berarti menghambat terciptanya produk baru sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan pembiayaan *mudharabah* sebesar 1 % dalam jangka panjang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.23 %. Peningkatan pembiayaan *musyarakah* sebesar 1 % dalam jangka panjang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.391 %. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ascarya (2010a) yang menunjukkan tingkat bagi hasil pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* berpengaruh positif terhadap sektor riil.

Berdasarkan Ascarya dan Yumanita (2005) pembiayaan bank syariah yang utama dan paling penting yang disepakati oleh para ulama adalah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*. Prinsipnya tidak ada bagian keuntungan tanpa ambil bagian dalam risiko, sehingga dengan meningkatnya pembiayaan dengan prinsip bagi hasil maka akan lebih banyak orang yang berani melakukan usaha karena risiko usaha tidak ditanggung sendiri oleh nasabah pembiayaan. Pola investasi langsung ini yang menyebabkan perbankan syariah mampu memberikan kontribusi untuk meningkatkan pertumbuhan sektor riil.

Mudharabah merupakan akad pembiayaan paling efektif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini karena kendala seseorang untuk memulai usaha adalah tidak adanya modal. Bila pembiayaan *mudharabah* meningkat akan meningkatkan jumlah pengusaha yang pada akhirnya dapat meningkatkan output riil dalam perekonomian.

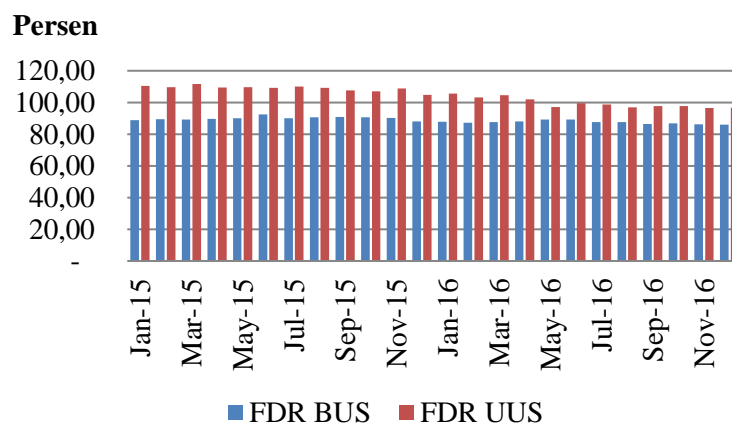
Pembiayaan *murabahah* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena pembiayaan ini bukan merupakan bentuk pembiayaan utama yang sesuai syariah karena bukan merupakan investasi langsung. Berdasarkan Usmani dalam Ascarya dan Yumanita (2005) pada mulanya *murabahah* bukan merupakan bentuk pembiayaan melainkan hanya alat untuk menghindari bunga dan bukan merupakan instrumen ideal untuk mengemban tujuan riil ekonomi Islam.

Salah satu syarat dalam melakukan pembiayaan *murabahah* dengan memberikan jaminan kepada bank syariah sehingga nasabah kesulitan melakukan beberapa pembiayaan *murabahah* sekaligus. Oleh karena itu pembiayaan *murabahah* tidak terlalu berpengaruh

terhadap investasi masyarakat sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembiayaan *qardh* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Rieki (2011) *qardh* digunakan sebagai dana talangan haji dan talangan pengalihan utang, menyebabkan *qardh* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena tidak meningkatkan investasi maupun konsumsi masyarakat.

Tingkat *fee* SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena tingkat *fee* SBIS masih belum bisa dikaitkan dengan tingkat bagi hasil di sektor riil, sedangkan instrumen moneter syariah yang baik adalah juga instrumen sektor riil (Ascarya, 2010). Karena tingkat *fee* SBIS masih mengikuti suku bunga SBI yang merujuk pada suku bunga Bank Indonesia. Sedangkan suku bunga memiliki kesesuaian karakteristik dengan riba sehingga haram berdasarkan Surat Ali Imran ayat 130.



Gambar 1 FDR BUS dan UUS

Tingkat bagi hasil PUAS tidak berpengaruh signifikan karena perbankan syariah kurang aktif di pasar uang dan lebih aktif pada pembiayaan disebabkan kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM) dari Bank Indonesia terhadap perbankan syariah. Bila *Financing to Deposit Ratio* (FDR) lebih besar dari 80 % maka GWM sebesar 5 % dari DPK, namun bila FDR lebih kecil dari 80 % maka Bank Indonesia dapat menaikkan GWM sehingga keuntungan perbankan syariah akan berkurang. FDR BUS dan UUS dapat dilihat pada Gambar 1.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan dalam jangka pendek pembiayaan *mudharabah* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan total dana pihak ketiga berpengaruh signifikan negatif. Dalam jangka panjang pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pembiayaan *istishna* dan *ijarah* berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

REFERENSI

Ayuniyyah, Arsyianti, dan Beik. 2013. *Dynamic Analysis of Islamic Bank and Monetary Instrument towards Real Output and Inflation in Indonesia*. Proceeding of Sharia Economics Conference-Hannover, 9 Februari 2013.

- Ascarya. 2010a. Alur Transmisi dan Efektivitas Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia. *Working Paper*. Bank Indonesia.
- Ascarya. 2010. Peran Perbankan Syariah dalam Transmisi Kebijakan Moneter Ganda. *Jurnal Ekonomi Islam Republika: Iqtishodia*, 26 Agustus 2010.
- Ascarya dan Yumanita D. 2005. *Bank Syariah: Gambaran Umum*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan. Bank Indonesia.
- [BI] Bank Indonesia (ID). 2017. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia 2017* [Internet]. [diunduh 2017 Mei 6]. Tersedia pada: <http://www.bi.go.id>
- Kasri, R. A. dan Kassim, S. 2009. *Empirical Determinants of Saving in The Islamic Banks: Evidence From Indonesia*. *J.KAU: Islamic Economics*, Vol. 22 No. 2, pp: 3-23 (2009 A.D./1430 A.H.).
- [OJK] Otoritas Jasa Keuangan. 2011. *Statistik Perbankan Syariah Desember 2010* [Internet]. [diunduh 2017 November 15]. Tersedia pada: <http://www.ojk.go.id>
- [OJK] Otoritas Jasa Keuangan. 2011. *Statistik Perbankan Syariah Desember 2011* [Internet]. [diunduh 2017 Februari 15]. Tersedia pada: <http://www.ojk.go.id>
- [OJK] Otoritas Jasa Keuangan. 2012. *Statistik Perbankan Syariah Desember 2012* [Internet]. [diunduh 2017 Februari 15]. Tersedia pada: <http://www.ojk.go.id>
- [OJK] Otoritas Jasa Keuangan. 2013. *Statistik Perbankan Syariah Desember 2013* [Internet]. [diunduh 2017 Februari 15]. Tersedia pada: <http://www.ojk.go.id>
- [OJK] Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Statistik Perbankan Syariah Desember 2014* [Internet]. [diunduh 2017 Februari 15]. Tersedia pada: <http://www.ojk.go.id>
- [OJK] Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Statistik Perbankan Syariah Desember 2015* [Internet]. [diunduh 2017 Februari 15]. Tersedia pada: <http://www.ojk.go.id>
- [OJK] Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Statistik Perbankan Syariah Desember 2016* [Internet]. [diunduh 2017 Februari 24]. Tersedia pada: <http://www.ojk.go.id>
- Rieki, M. 2011. *Pelaksanaan Akad Pembiayaan Qardh pada PT Bank Syariah Mandiri Cabang Bukittinggi* [tesis]. Yogyakarta (ID): Universitas Gadjah Mada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia.
- Warjiyo, Perry. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan. Bank Indonesia.